

ANALISIS WACANA "KEPANTASAN BERSIKAP" DALAM STAND UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO

Altin Muntiarasari¹, Rakhmad Saiful R.², Fatihatul Lailiyah³

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit

Email: altinmuntiarasari4@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini semua orang bebas berpendapat, adanya media sosial menambah potensi kebebasan berpendapat. Tidak heran semakin banyak kasus ketersinggungan, hal ini disebabkan adanya kepantasan bersikap. Kepantasan bersikap merupakan usaha meminimalkan tindakan/tutur kata yang berpotensi meimbulkan ketersinggungan individu/kelompok. Salah satu dampak dari adanya kepantasan bersikap adalah terjadinya pergantian istilah gila menjadi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), cacat diperhalus menjadi disabilitas. Kepantasan bersikap dapat diterapkan di Indonesia mengingat orang Indonesia yang ramah, namun hal ini kadang berbenturan dengan comedy karena terkadang komika membuat komedi dengan cara tidak mepedulikan kepantasan beriskap. Salah satunya adalah Pandji Pragiwaksono yang melanggar kepantasan beriskap. Dalam video Stand Up Comedy "Pragiwaksono" yang berjudul "Pandji dan Cicak Ninja". Pandji membahas tema hewan yang ia benci, hewan yang dimaksud adalah kucing. Dalam materinya Pandji menyebut kucing sebagai hewan gembel. Alhasil Pandji dirudung oleh netizen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis wacana "kepantasan berikap" dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono. Penulis menggunakan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk sebagai pisau analisis. Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisa dari elemen struktur teks (struktur mikro, superstruktur, struktur makro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahan materi yang diproduksi dalam wacana komedi melalui proses observasi tentang fenomena kucing, yang mana hal tersebut relevan di masyarakat. Terjadinya penlanggaran kepantasan berikap dalam Stand Up Comedy disebabkan kekalaiian tentang salah satu materi bahasannya. Padahal dalam komedi dibutuhkan diksi yang tidak mengindahkan kepantasan bersikap supaya terdengar lucu. Secara etika kepantasan bersikap menimbulkan kontradiksi dan menyalahi etika namun disisi lain menjadi sebuah bahan humor dalam lawakan tunggal.

Kata Kunci : Kepantasan Bersikap, Pandji Pragiwaksono, Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.

ABSTRACT

Nowadays everyone is free to have an opinion, the existence of social media adds to the potential for freedom of opinion. No wonder there are more and more cases of offense, this is due to the appropriateness of attitude. Appropriate behavior is an attempt to minimize actions/speech that have the potential to offend individuals/groups. One of the impacts of the appropriateness of attitude is the change in the term crazy to people with mental disorders (ODGJ), disability is refined into disability. Appropriate behavior can be applied in Indonesia considering the friendly Indonesian people, but this sometimes clashes with comedy because sometimes comedians make comedy by ignoring the appropriateness of behavior. One of them was Pandji Pragiwaksono who violated the appropriateness of attitude. In the video Stand Up Comedy "Pragiwaksono" entitled "Pandji and Cicak Ninja". Pandji discusses the theme of animals that he hates, the animal in question is a cat. In his material, Pandji called the cat a petty animal. As a result Pandji was bullied by netizens. The purpose of this study was to find out how the discourse analysis of "appropriate behavior" in Pandji Pragiwaksono's Stand Up Comedy. The author uses the Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk as an analytical knife. The research method used is descriptive qualitative. This research analyzes the elements of the text structure (micro structure, superstructure, macro structure), social cognition, and social context. The results of this study are materials produced in comedy discourse through the process of observing the cat phenomenon, which is relevant in society. The occurrence of violations of appropriate behavior in Stand Up Comedy is due to negligence regarding one of the material discussed. Whereas in comedy, diction is needed that does not heed the appropriateness of acting so that it sounds funny. Ethically, it is appropriate to act as a contradiction and violate ethics, but on the other hand, it becomes a material for humor in a single joke.

Keywords : Appropriate Behavior, Pandji Pragiwaksono, Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk.

PENDAHULUAN

Stand Up Comedy bukan sekedar hiburan semata tetapi juga ada penyaraan pergerakan. Dalam Stand Up Comedy seseorang dapat berbicara tentang opini atau argument yang ia yakini. Dalam seni ini kebebasan berpendapat sangat dijunjung tinggi namun harus dapat dipertanggungjawabkan dihadapan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketersinggungan yang diakibatkan oleh suatu *jokes*. Formula pembuatan *jokes* sesederhana setup plus punchline. Komponen ini terdiri dari cerita(story), target assumption, reinterpretasi dan connector. (Dean, 2000) menjelaskan bahwa *jokess* yang terdapat dalam Stand Up Comedy terbentuk dari target assumption, connector serta reinterpretasi. *Target assumption* adalah Langkah awal yang menjadi fondasi terciptanya sebuah cerita. Reinterpretasi adalah ide pokok terbentuknya cerita lanjutan (*second story*). *Connectory* yaitu ikatan antara antar *target assumption* dengan *reinterpretasi*. Stand Up Comdey mengedepankan bahasa supaya narasinya dapat meimbulkan tertawa. Permainan kata, dan pemilihan kata diperlukan untuk mendapatakn efek kelucuan.

Alhasil gaya bahasa yang dipilih dan akhirnya dipakai dalam Stand Up Comedy untuk memalsukan suatu wacana. Manipulasi bahasa dalam Stand Up Comedy dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menimbulkan ketersinggungan dalam diri seseorang.

Kasus lain juga menimpa komika ulung Pandji Pragiwaksono, ia mendapat banyak hujatan lantaran *jokesnya* tentang kucing gembel yang ia sampaikan pada pagelaran World Tournya. Pecinta kucing beranggapan bahwa Pandji secara terang-terangan mengakui jika dirinya membenci kucing. Sontak wacana ini ramai diperbincangkan di publik. Hingga pada akhirnya Pandji dan perwakilan Komunitas Garda Satwa melakukan mediasi. Hasil dari pertemuan itu adalah permintaan maaf dari Pandji karena *jokesnya* telah menyinggung, dan berujung pengantian thumbnail youtube serta judul konten, mulanya berjudul “Pandji Benci Hewan Gembel” menjadi “Pandji dan Cicak Ninja”. Pandji tidak pernah menyangka *joke* tentang kucingnya dapat membuat orang lain tersinggung (Indra Kusuma, 2019). Padahal ia mempunyai banyak materi yang lebih sensitif daripada “Kucing”. Pelanggaran HAM, Prostitusi, sampai

kegaduhan Politik menjadi materi yang sering ia bawa pada tour pelawak tunggalnya. Hal ini terjadi lantaran makin banyak orang ingin perasaannya dipedulikan orang lain, dan juga salah satunya dengan adanya “kepantasan bersikap”.

Polemik mengenai “kepantasan bersikap” sedang banyak dibicarakan sebab marak yang mulai menyadari pengaruh aspek “kepantasan bersikap” berbahasa dan bertingkah laku “kepantasan bersikap” dalam kehidupan. Sebutan itu datang dari luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat. Di Amerika dikenal dengan sebutan political correctness (PC). Sederhananya, “kepantasan bersikap” bisa dimaknai sebagai upaya politis untuk mengurangi gesekan sosial yang diakibatkan oleh identitas, mulai dari suku, agama, ras, gender, orientasi seksual, karakteristik fisik, dan sebagainya (Rahman, 2017). Kepantasan bersikap menuntut individu maupun kelompok memperhalus bahasa dan tindakan.

“Kepantasan bersikap” merupakan budaya yang cocok jika diterapkan di Indonesia, mengingat rakyat Indonesia terkenal dengan sikap rama dan saling peduli dengan sesama manusia. Tidak bisa dipungkiri jika budaya “kepantasan bersikap” menjadi kebiasaan

yang mulai digaungkan oleh sebagian orang di Indonesia

Namun dalam komedi hal tersebut menimbulkan kontradiksi, pasalnya dalam pembuatan humor pemilihan kata atau tindakan tidak lah mempedulikan konsep kepantasan bersikap. Seperti halnya Pandji Pragiwaksono yang dianggap telah melanggar “kepantasan bersikap”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Analisis Wacana “Kepantasan Berikap” dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Wacana “Kepantasan Berikap” dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana model Teun A. van Dijk. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dokumentasi berupa video Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono “Pandji dan Cicak Ninja” dengan durasi 02:59 menit yang diunggah pada tanggal 2 April 2019.

Sumber data sekunder berupa studi pustaka dan sumber data online. Tujuan dari penelitian yang bersifat

kualitatif yaitu guna mengetahui keabsahan fenomena dalam penelitian. Hasil analisa akan dipaparkan secara deskriptif.

Analisis data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana dari model Teun A. van Dijk. Model analisis wacana ini merupakan model analisis yang paling banyak dipakai oleh peneliti lain yang menggunakan metode penelitian analisis wacana. Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan berbagai macam tahap untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam data yang akan diteliti sebagai bahan untuk dianalisis.

Kemudian setelah itu menentukan kategorisasi berdasarkan metode analisis wacana yang dipilih yaitu dengan menggunakan model dari Teun A. van Dijk yang mengategorikan berdasarkan struktur dan elemen yang ada, setelah itu peneliti akan menentukan struktur teks wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial sesuai dengan yang ditetapkan oleh model Teun A. van Dijk dan berdasarkan fokus penelitian yang dipilih oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan, penulis menganalisis video Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono yang berjudul “Pragiwaksono”. Pertunjukan yang digelar di Plenary Hall Jakarta Convention Center memiliki durasi 02.54.54. Namun oleh Pandji diunggah pertama diakun *youtube* pribadinya. Penulis memilih tema yang membahas tentang hewan gembel, kucing yang diunggah pada tanggal 2 April 2019. Dalam akun *youtube* Pandji, video kucing gembel diberi judul “Pandji dan Cicak Ninja”. Dengan total durasi 07.22, namun penulis memfokuskan menganalisis pembahasan kucing gembel dengan durasi 02.59 detik (Pragiwaksono, 2019). Tema ini mengerucut tentang kepantasan besikap. Dari analisa yang telah dilakukan oleh penulis dengan memakai analisis wacana dari Teun A. Van Dijk, menemukan hasil secara demikian:

1. Struktur Makro

Topik pembahasan pada materi Stand Up Comedy Pandji “Pragiwaksono” memberikan informasi yang penting. Komika memerlukan topik yang

meresahkan untuk dikulik sebagai jokess yang fresh. Hewan gembel/kucing dilipih untuk dijadikan salah satu tema di pertunjukan Pragiwaksono.

2. Superstruktur

Alur dalam stand up comedy “Pandji dan Cicak Ninja” menjadi tiga bagian:

a. Opening

Pandji secara langsung menuturkan bahwa ia tidak ingin disebut sebagai pemerhati hewan, ia beralih bahwa ia masih mengkonsumsi ayam dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Angel

Lebih lanjut Pandji menuturkan tema yang ingin ia bicarakan pada pertunjukan konser lawakan tunggalnya. Dalam materinya Pandji membahas tentang beberapa hewan yang tingkah lakunya menyebalkan. Hewan-hewan ini lantas dijuluki Panji sebagai hewan gembel. Diantaranya adalah kucing yang menjadi keresahanng yangnya. Diceritakan disini kucing mempunyai kemiripn dengan gembel, mereka sama-sama mengkonsumsi makanan sisa manusia. Ia juga

menambahkan kesamaan lainnya adalah ketika kucing diberikan makanan ia akan memanggil kawannya untuk meminta makan jua, persis seperti gembel.

c. Penutup

Pandji mencoba memaikan logika dengan menggunakan teknik comedy “what if”. Teknik ini dapat diartikan sebagai imajinasi. Pandji membangun cerita tentang program acara homecoming true versi kucing, ia melukiskan reaksi kucing yang cuek dan lempeng. Sebelumnya sudah digambarkan kucing sebagai hewan yang lempeng dan cuek. Hal ini sontak membuat penonton tercuncang tawa.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Latar

Latar pada materi comedy Pandji merupakan tentang kucing gembel yang sering dijumpainya megais makanan dari sisa makanan yang kita hasilkan. Ketika kita sedsg makandi warung, tidak jarang ada kucing yang menghampiri untuk meminta makanan kepada manusia dengan menampakan wajah sedihnya. Hal ini dilakukan untuk menarik



perhatian seseorang. Jika sudah mendapatkan makanan, kucing akan memanggil kucing lain untuk meminta makanan lagi, hal demikian akan terulang kembali hingga kekhawatiran Pandji makanan miliknya habis untuk memberi makan kucing.

Detail

Pandji menyampaikan dengan rinci kronologi terjadinya keresahan tentang kucing gembel, ia menjelaskan opini yang diyakininya tentang kucing yang memiliki perilaku seperti gembel. Argumennya ia perkuat dengan eksperimen untuk menunjang keberhasilan jokesnya.

Maksud

Opini yang diutarakan oleh Pandji adalah wacana yang menjelaskan betapa ia membenci hewan gembel yaitu kucing. Pandji secara terang terangan mengatakan bahwa ia benci hewan gembel, benci hingga ke hati. Maksud perkataan Pandji ialah ia dengan sungguh-sungguh tidak menyukai kucing, karena dalam

kehidupan sehari-harinya, kucing memiliki perilaku yang menyebalkan. Pandji menambahkan kucing mirip seperti gembel.

Dalam hal ini Pandji ingin mengibaratkan supaya penonton semakin mudah membayangkan perilaku yang menyebalkan dari kucing. Pandji menganalogikan kucing sebagai hewan gembel yang dimana perilaku dirasa memiliki kemiripan, yaitu suka meminta-minta kepada seseorang dihadapannya. Lebih parahnya lagi mereka memanggil kawanannya untuk meminta kembali.

Pengandaian

Pengandaian suatu usaha untuk membantu memaknai suatu teks. Di dalam bit “Pragiwaksono” Pandji berusaha mengajak penonton untuk membayangkan adanya homecoming true versi kucing.

b. Sintaksis

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat ialah bagaimana beberapa kalimat disusun dalam satu ikatan

proposisi. Kalimat mana yang ditempatkan pada awal/akhir kalimat. Peletakan kalimat memberi kesan atas makna tertentu pada kalimat. Dengan demikian akan terlihat mana kalimat yang lebih ditonjolkan. Dalam materi stand up comedy “Pandji dan Cicak Ninja” Pandji lebih sering menggunakan kalimat aktif.

Kohersi

Koherensi adalah suatu ikatan antar kata atau kalimat. Koherensi dapat digunakan untuk menunjukkan kalimat sebab akibat. Kata penghubung yang digunakan antara lain: meskipun, akibat, lalu, dan, karena, tetapi. Dalam materi stand up comedy “Pragiwaksono” terdapat beberapa kalimat penghubung yang sesuai dengan aturan koherensi. Kohersi yang dilakukan Pandji antara lain kohersi penjas dan sebab akibat.

Kata Ganti

Kata ganti timbul untuk mengurangi pengulangan kata. Kata ganti adalah merupakan alat untuk memberitau posisi

komunikator dalam wacana. Pandji melakukan kata ganti pada sebutan “kucing gembel” yang memiliki perilaku menyebalkan. Kata ganti juga dilakukan pandji untuk menyederhanakan kata dan mengumpat.

c. Stilistik

Stilistik adalah cara berbahasa yang dipilih oleh pembicara atau penulis dalam mengutarakan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa untuk alat penyambung makna. Gaya bahasa yang dipilih oleh Pandji dalam stand up comedy memiliki makna tersendiri pada setiap bitnya. Bahasa yang dipilih oleh Pandji untuk dibawakan dalam pagelarannya yaitu bahasa Indonesia/bahasa Ibu dan terkadang menyelipkan bahasa asing (bahasa Inggris) untuk mempermudah penyebutan kata/kalimat.

Leksikon

Pandji banyak memilih diksi yang terkesan unik, hal ini dilakukan pandji untuk mempermudah pemaknaan kata. Pemilihan diksi yang pas juga

menambah keberhasilan jokess yang dibawakan. Kata yang digunakan pandji antara lain, “doyan”, “hewan gembel”, “ngemis”, “kucing anjing”, “hobby”, “ketemu anaknya ngasih surprise”, “majikannya”, “kipat-kiput”, “dari mana lu nyet.

d. Retoris

Retoris merupakan cara/gaya seseorang dalam berbahasa yang diutarakan oleh komunikator dalam beropini diatas panggung ataupun dalam menulis narasi sehingga dapat dimengerti oleh khalayak. Pilihlah diksi yang mengandung makna berlebihan/hiperbola, kata/kaimat yang memiliki makna ganda. Pemakaian gaya Bahasa ini berfungsi dalam memberikan pengaruh pada khalayak sehingga pesan yang diutarakan dapat tersampaikan makna dan tujuan komunikator dapat tercapai.

Grafis

Grafis ialah suatu bagian penting untuk menunjukkan

bagian yang dominan untuk memusatkan perhatian khalayak pada bagian tertentu yang disampaikan oleh komunikator di dalam pertunjukkan pelawak tunggal. Pandji melakukan pengulangan kata untuk memberi kode tentang kata yang ia tekankan. Seperti kucing anjing, kalimat inisering diucapkan oleh Pandji, hal ini berguna untuk mempertebal puchline dan menggaris bawahi tentang kemarahan yang tengah dirasakan oleh Pandji.

Metafora

Metaofa merupakan pemakaian/pemilihan diksi, kalimat/proporsisi namun tidak dalam arti yang sebenarnya. Metafora juga bisa dimaknai sebagai lukisan yang dapat dimengerti berpatokan dengan perbandingan hal yang sama. Tujuan dalam pemilihan metafora yaitu untuk pedoman berargumen dalam pemikiran komunikator saat menyelesaikan suatu wacana. Dalam wacananya, Pandji memakai majas metafora dalam

Stand Up Comedy yang berjudul “Pandji dan Cicak Ninja”. Pandji memakai “kucing gembel” dalam narasinya yang mempunyai makna kiasan untuk kucing yang memiliki perilaku seperti gembel.

Ekspresi

Ekspresi atau dalam teori stand up comedy adalah act out sering dijumpai pada pagelaran stand up comedy “Pragiwaksono”. Pandji tidak sungkan memperlihatkan ekspresi kebenciannya kepada kucing. Hal ini dilakukan untuk mendukung opininya terkait keresahan kucing gembel. Pandji juga memperagakan kucing yang sedang meminta makanan pada saat di warung makan.

4. Kognisi Sosial

Pada bagian kognisi sosial terdapat kebutuhan analisa dalam melihat suatu wacana. Aspek dalam kognisi sosial adalah kepingan analisis dengan memandang bagaimana suatu teks diproses, dimengerti, dan diartikan hingga terbentuk naskah teks. Indikator dari kognisi sosial

antara lain, pengetahuan, budaya, opini dan sikap.

Dalam pembuatan wacana komedi, Pandji mengorek lebih lanjut tentang keresahan yang ia alami dengan cara mengumpulkan pengetahuan yang ia dapatkan dari masyarakat luas maupun pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman pribadi yang ia alami. Hal demikian lantas menimbulkan opini dalam benak komunikator. Selanjutnya akan diubah sesuai dengan unsur komedi.

Tak jarang dalam pembuatan jokes Pandji mengubah pandangannya mengenai kucing yang mereshkan dengan menyebut sebagai hewan gembel, dengan menunjukkan sikap membenci kucing sampai ke hati. Jika dikaitkan dengan konsep kepantasan bersikap hal ini jelas tidak sesuai, namun kepantasan bersikap seringkali bersebrangan dengan unsur komedi. Jika komedian memiliki jokess dengan diksi atau act out ciamik, maka akan menimbulkan tawa, namun jika komedian terlalu menerapkan konsep kepantasan bersikap dalam pembuatan jokessnya pemilihan kata atau act out yang

dihasilkan akan terasa umum saja tidak ada efek kejud yang dihasilkan.

5. Konteks Sosial

Analisa sosial melihat cara wacana teks dikembangkan dan diikatkan pada tatanan sosial dalam masyarakat. Pada dasarnya penulis melihat faktor dari dalam dan dari luar yang mana ini dapat menjadi bahan untuk proses analisis suatu teks. Dalam wacananya Pandji adalah satu satunya komunikator yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Hal ini dikarenakan Pandji mempunyai akses dan kekuasaan lantaran pertunjukan “Pragiwaksono” digelar untuk menyuarakan keresahan yang selama ini dirasakan oleh Pandji.

Sebagai komedian Pandji mempunyai wewenang untuk membuat keresahan yang ia alami menjadi suatu lelucon. Pandji dengan akses yang dimiliki melontarkan pandangan tentang tema “hewan gembel” kepada khalayak dengan maksud membuat tawa. Tawa yang

dihadirkan oleh Pandji semata-mata karena komunitas ingin mencapai tujuan umum dari komedi, yaitu menghibur. Cara yang digunakan oleh Pandji adalah dengan melihat kejadian umum di masyarakat ditambah unsur komedi yang di bawa ke atas panggung.

Konteksnya hanya sebatas membuat lelucon yang menghibur penonton. Pelanggaran kepantasan bersikap terlihat pada materi yang dilontarkan oleh Pandji, tutur kata dan etika yang dilontarkan tidak patut menurut konsep kepantasan bersikap. Hal ini menjadi kontradiksi dalam komedi, umumnya komedi mengabaikan kepantasan bersikap untuk menimbulkan humor. Adnya kepantasan bersikap akan berperan membunuh jokess. Dan menjadikan seseorang tidak memaami kontes yang dibangun.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat penulis lakukan menggunakan analisis wacana “kepantasan bersikap” dalam

Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono adalah terdapat unsur wacana melanggar etika kepantasan bersikap dalam komedi yang dihana asilkan. Pemilihan kata tergambar dari struktur teks, pada elemen tema, detail, maksud, ekspresi, dan leksikon.

Secara etika kepantasan bersikap menimbulkan kontradiksi dan menyalahi etika komunikasi, namun disisi lain menjadi sebuah bahan materi humor dalam lawakan tunggal. Jika diterapkan dalam dunia komedi kepantasan bersikap berperan dalam menggagalkan *jokes*. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan *jokes* pemilihan kata yang memiliki konotasi negatif diperlukan untuk menimbulkan tawa, yang terkadang justru berbenturan dengan konsep kepantasan bersikap. Komedi terasa lucu dikarenakan khalayak merasa relevan dengan fenomena tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dean, G. (2000). *Step By Step Stand Up Comedy*. Heinemann.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Indra Kusuma, A. (2019). *Soal “Kucing Gembel”, Pandji Pragiwaksono Sudah Minta Maaf ke Komunitas*. Suara.Com.
<https://www.suara.com/entertainment>

Indra Kusuma, A. (2019). *Soal “Kucing Gembel”, Pandji Pragiwaksono Sudah Minta Maaf ke Komunitas*. Suara.Com.

<https://www.suara.com/entertainment>

Pragiwaksono, P. (2019). *Pandji dan Cicak Ninja*.
https://www.youtube.com/results?search_query=pandji+dan+cicak+ninja

Rahman, F. (2017). *(Anti) Political Correctness dan Kekasaran Donald Trump*. Tirto. <https://tirto.id/cfST>

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.